

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan, daya pikir, emosi, bahasa, dan komunikasi. Pertumbuhan sebagai suatu peningkatan jumlah dan ukuran, sedangkan perkembangan menitik beratkan pada perubahan yang terjadi secara bertahap dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi dan kompleks melalui proses maturasi dan pembelajaran (Whaley & Wong, 2008).

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini juga merupakan tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam kebenaran di lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas orang dewasa telah terjadi ketika berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika berumur sekitar 18 tahun (Direktorat PAUD, 2004).

Periode emas pada anak merupakan periode yang kritis bagi anak, karena perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Oleh sebab itu pendidikan yang diberikan untuk anak usia dini dalam bentuk rangsangan atau stimulasi dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Anak sebagai individu yang unik dan memiliki berbagai kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain. Anak membutuhkan berbagai stimulasi untuk dapat berkembang secara optimal dengan mencakup aspek perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, seni, kognitif, dan fisik motorik. Stimulasi berbagai aspek perkembangan tersebut perlu diberikan

agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan sesuai dengan proporsional.

Stimulasi paling utama dalam kehidupan anak umumnya berasal dari keluarga sebagai lingkungan terdekat dengan anak. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak berperan penting dalam tumbuh kembang anak, sebab keluarga merupakan tempat bagi anak untuk mendapatkan bimbingan dan arahan. Selain itu, keluarga juga berperan dalam memberikan perhatian, kasih sayang dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikososial anak.

Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga memiliki kewajiban dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak-anaknya secara adil agar tidak terjadi kecemburuan di antara anak yang satu dengan yang lain. Menurut Santrock (2002: 56) keluarga adalah sistem individu yang berinteraksi dengan subsistem yang di dalamnya terjadi proses sosialisasi antara anak dengan orang tua. Keluarga yang dapat membina komunikasi dengan baik, biasanya dapat hidup dengan rukun, sebaliknya jika komunikasi tidak berjalan dengan lancar, maka dapat mengganggu hubungan sosial dan pribadi antar anggota keluarga.

Salah satu masalah yang mungkin sering terjadi pada keluarga yang memiliki dua anak atau lebih anak usia dini yaitu kecemburuan kakak pada adiknya. Umumnya keluarga memberikan perhatian yang besar kepada anak pertama. Selanjutnya dengan kelahiran anak berikutnya. Perhatian akan terbagi dengan adik baru. Masalah ini akan menjadi besar ketika orang tua kurang memberikan perhatian dan kurang mengkomunikasikan hal ini pada anak pertama.

Masalah kecemburuan antar saudara kandung, baik dalam penerimaan adik baru maupun persaingan untuk mendapatkan perhatian ataupun sesuatu yang lain dari orang tuanya disebut dengan *sibling rivalry*. Masalah ini dapat mengganggu perkembangan emosi anak, dimana jika tidak ditangani dengan baik, dapat memunculkan masalah perilaku yang lainnya seperti membangkang, rewel, agresif, sering marah yang meledak-ledak, sering menangis tanpa sebab, menjadi lebih manja atau lengket kepada ibunya.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, dan moral serta tidak sama dengan karakteristik orang dewasa. Anak merupakan makhluk unik yang kaya akan fantasi dan imajinasi. Menurut Rusdinal (2005:16) menjelaskan bahwa karakteristik anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

1. Anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi serta tujuan sesaat.
2. Anak suka menyebut nama-nama benda yang ada di sekitarnya dan mendefinisikan kata.
3. Anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat.
4. Anak memerlukan struktur kegiatan yang jelas lebih spesifik.

Menurut Wulandari dkk (2016 : 48) usia 0-6 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter baik sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak di masa depan.

Sibling rivalry pada anak usia dini berhubungan dengan karakteristik egosentris dimana seorang anak ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya maupun orang dewasa di sekitarnya. Fenomena yang biasa terjadi di masyarakat terkait *sibling rivalry* misalnya perilaku anak yang menuntut orang tua untuk diberikan barang yang sama dengan saudara kandungnya. Banyak permasalahan timbul karena orang tua memberikan perhatian lebih pada salah satu anak saja, sehingga menimbulkan reaksi *sibling rivalry*.

Di usia yang masih dini, anak belum mampu mencari alasan dengan benar. Dalam pandangannya orang tua mengabaikan dirinya karena kehadiran seorang adik. Kondisi ini sering menimbulkan sikap jengkel kakak pada adiknya. *Sibling rivalry* sangat mempengaruhi sikap anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak. Menurut Seto (2004), lahirnya adik baru merupakan permasalahan dimana anak harus membagi cinta, kasih sayang, dan perhatian orang tua kepada adiknya. Rasa cemburu sering kali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dalam rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang dan hubungan itu sendiri.

Selain itu, banyak orang tua yang belum mengetahui bagaimana perilaku *sibling rivalry* itu bisa terjadi pada anak-anak mereka, misalnya anak yang berebut mainan atau saling memukul dengan saudara kandungnya menurut orang tua adalah hal yang biasa saja. Ada orang tua yang memilih untuk memarahi anaknya yang sedang bertengkar, menyalahkan anak yang lebih tua dari adiknya. Hal itu menjadi sesuatu yang umum terjadi di kalangan masyarakat, untuk menghilangkan sikap orang tua yang seperti itu maka membutuhkan pengertian dan pemahaman untuk orang tua agar mengerti bagaimana perilaku *sibling rivalry*. Peranan dan pengasuhan orang tua sangatlah penting dan menentukan akan terjadinya *sibling rivalry* atau tidaknya di dalam keluarga.

Pengasuhan orang tua merupakan suatu tindakan untuk mengarahkan anak menjadi pribadi yang baik. Kewajiban orang tua dalam mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, perhatian, dan sikap untuk mendidik dan memberikan stimulus dalam perkembangan anak. Strategi pengasuhan yang harus diketahui orang tua tentang perkembangan anak yang mengalami *sibling rivalry* dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, dan media massa serta lingkungan. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam menghadapi permasalahan anak yaitu kehadiran anggota baru (adik) atau gangguan dari kakaknya.

Dampak *sibling rivalry* pada anak yaitu adanya tingkah laku regresi. Regresi yang dimaksud adalah kembali pada taraf perkembangan yang lebih dahulu. Tingkah laku ini biasanya terjadi supaya anak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya. Bentuk regresi yang biasa ditunjukkan yaitu gangguan terhadap pengendalian buang air besar dan kecil, serta tendensi perilaku seperti bayi. Sedangkan dampak pada saudara kandungnya yaitu agresi. Agresi adalah setiap usaha yang disengaja untuk menyakiti saudaranya, baik secara fisik maupun verbal. Agresi fisik seperti memukul, menendang, mencakar, meludah dan lain sebagainya. Sedangkan agresi verbal yaitu menyalahkan saudaranya saat tidak nyaman terhadap sesuatu. (Citra, Ayu 2013)

Terkait dengan permasalahan *sibling rivalry*, dibutuhkan suatu strategi dari orang tua dalam mengatasi konflik yang terjadi antar anak. Strategi yang dimaksud melibatkan cara yang dapat ditempuh keluarga, dalam hal ini orang tua mengarahkan anak serta meminimalisir persaingan antar anak (kakak-adik). Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui perilaku *sibling rivalry* yang terjadi dan mencari strategi yang tepat untuk menangani perilaku *sibling rivalry* dan bisa dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi masalah antar saudara kandung usia dini.

Berdasarkan penelitian terdahulu Setiawan (2013) tentang “Hubungan Kesiapan Adik Baru dengan Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini”, diperoleh hasil bahwa karakteristik responden terdiri dari anak dan orang tua (Ibu). Karakteristik anak sebagian besar berumur 3 tahun. Jenis kelamin anak sebagian besar berjenis kelamin perempuan, usia anak kelahiran adik mayoritas saat berusia 2 tahun. Karakteristik orang tua (ibu) diketahui berusia 20-30 tahun, rata-rata ibu berpendidikan SMA dan ibu yang tidak bekerja. Persiapan ibu terhadap kelahiran adik baru pada anak usia *toddler* di Desa Wonosari, Kec. Ngombol, Kab. Purwerjo, dengan kriteria baik. Perilaku *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* di Desa Wonosari, Kec. Ngombol, Kab. Purwerjo, dengan kriteria ringan. Persiapan ibu terhadap kelahiran adik baru yang baik akan mengurangi dampak perilaku *sibling rivalry* pada anak *toddler*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk pada tahun 2013 dengan judul “Dampak *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini” didapatkan hasil bahwa jika faktor yang mempengaruhi sehingga mengalami *sibling rivalry*, yang pertama yaitu perbedaan usia yang dekat antara kakak dan adik. Faktor yang kedua yaitu adanya pemutusan ASI secara mendadak. Faktor yang ketiga yaitu kesibukan orang tua. Pola asuh yang *over protective* dan perilaku spesial dari orang tua merupakan faktor terjadinya *sibling rivalry* yang keempat. Faktor terakhir adalah karakter anak. *Sibling Rivalry* membawa pengaruh terhadap anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh ataupun dampak *sibling rivalry* pada anak terbagi menjadi tiga,

yaitu dampak pada diri sendiri, dampak pada saudara kandung, dan dampak pada orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar pada tahun 2013 dengan judul penelitian “Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang *Sibling Rivalry* di Klinik Bersalin Kel. Tanjung Gusta Medan” memaparkan hasil bahwa penelitian mengenai pengetahuan ibu terhadap *sibling rivalry* mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 20 responden (60%), sedangkan sikap ibu terhadap *sibling rivalry* mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (57%).

Dari pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi pengasuhan orang tua dalam menghadapi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan di 2 (dua) keluarga yang memiliki anak usia dini berjenis kelamin perempuan dengan perempuan, dan laki-laki dengan perempuan di Desa Pete, Kec. Tigaraksa, Kab. Tangerang.

B. Identifikasi Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, diketahui bahwa *sibling rivalry* terjadi di kalangan anak usia dini. Oleh karena itu secara umum penelitian ini memfokuskan untuk mengkaji strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini. Masalah tersebut diperinci pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana dampak dari perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana strategi pengasuhan orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, berikut adalah tujuan penelitian:

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun.

2. Untuk mengidentifikasi dampak dari perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun.
3. Untuk mengidentifikasi strategi pengasuhan orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan. Untuk menambah wawasan terbaik mengenai beragam strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* kakak-beradik dalam usia yang masih dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada suatu keluarga dan mengaplikasikan berbagai teori yang sudah didapat, serta dapat disusun dalam bentuk penelitian ilmiah.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

Menambah referensi dalam penelitian selanjutnya, terutama pengetahuan tentang *sibling rivalry*.

- c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana strategi pengasuhan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi perilaku *sibling rivalry* yang sering terjadi pada anak usia dini.

E. Sistematika Peenulisan

Gambaran mengenai keseluruhan isi laporan penelitian dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

2. Bab II Kajian Teoretis

Bagian ini menjelaskan mengenai konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil beserta turunannya yang dikaji, memmuat penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan kerangka berfikir.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian, yaitu pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan isu etik.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai temuan hasil penelitian dan menjelaskan pembahasannya.

5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian serta memberikan rekomendasi penelitian.